

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta berlokasi di Ngentak, Sumber Agung, Moyudan Sleman Yogyakarta. Adapun visi Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta terwujudnya pelayanan kesehatan yang bermutu menuju masyarakat sleman sehat yang mandiri, berdaya saing dan berkeadilan, Wilayah Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Sumber Agung, Sumber Rahayu, Sumber Sari dan Sumber Arum.

Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta berukuran sedang, sarana dan prasarana ruangan meliputi instalasi pelayanan rawat jalan, instalasi rekam medic, praktik non klinis, pelayanan studi banding, dan pelayanan penelitian, pelayanan konsultasi gizi dan sanitasi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kesehatan reproduksi dan KB, pelayanan kesehatan masyarakat, pelayanan farmasi (ruang obat). Adapun tarif pelayanan kesehatan berdasarkan peraturan bupati sleman no.59 tahun 2012 tentang tarif pelayanan kesehatan pada UPTD puskesmas. Tarif pelayanan kesehatan di Puskesmas Moyudan ditentukan sesuai perincian. Adapun data Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2015 sebanyak 4.513 dan data PUS pada bulan Januari-September tahun 2016 sebanyak 4.526. Jumlah

akseptor kontrasepsi KB suntik pada bulan Januari-Oktober 2016 sebanyak 340 akseptor, implant sebanyak 38 akseptor, PIL sebanyak 40 akseptor, IUD sebanyak 148 akseptor, kondom sebanyak 3 akseptor, MOW sebanyak 1 akseptor dan MOP 1 sebanyak akseptor,

Penelitian ini mengambil data di bagian rekam medik Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta. Setelah mendapatkan data akseptor implant, peneliti mendatangi rumah responden dan dibantu oleh 2 orang asisten peneliti.

2. Karakteristik Akseptor Implant

Hasil penelitian terhadap karakteristik akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2016 diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Akseptor Implant di Puskesmas Moyudan Sleman

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	-	0
20-35 tahun	23	60,5
> 35 tahun	15	39,5
Jumlah	38	100
Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	3	7,9
Multipara	34	89,5
Grandemultipara	1	2,6
Jumlah	38	100
Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	-	0
SD	-	0
SLTP	10	26,3
SLTA	23	60,5
Akademi/PT	5	13,2
Jumlah	38	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)

PNS/TNI/POLRI	2	5,3
Pegawai swasta	8	21,1
Wiraswasta	10	26,3
Petani	5	13,2
Buruh	7	18,4
IRT	6	15,8
Jumlah	38	100

Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
< UMR	18	47,4
> UMR	20	52,6
Jumlah	38	100

Status kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Memiliki penyakit	-	0
Tidak memiliki penyakit	38	100,0
Jumlah	38	100

Riwayat alat kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	32	84,2
Tidak ada	6	15,8
Jumlah	38	100

Riwayat menstruasi	Frekuensi	Persentase (%)
Teratur	31	81,6
Tidak teratur	7	18,4
Jumlah	38	100

Persepsi terhadap biaya	Frekuensi	Persentase (%)
Murah	15	65,8
Mahal	13	34,2
Jumlah	38	100

Sikap suami	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	38	100
Tidak mendukung	-	0
Jumlah	38	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui usia akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar antara 20-35 tahun sebanyak 23 orang (60,5%). Paritas akseptor implant sebagian besar multipara sebanyak 34 orang (89,5%). Tingkat pendidikan akseptor implant sebagian besar SLTA sebanyak 23 orang (60,5). Pekerjaan akseptor implant sebagian besar pegawai swasta sebanyak 10 orang (26,3%). Penghasilan sebagian besar akseptor implant \geq UMR sebanyak 20 orang (52,6%). Status kesehatan seluruh akseptor implant sebagian besar tidak memiliki penyakit sebanyak 38 orang (100%). Sebagian besar akseptor implant pernah menggunakan alat kontrasepsi lain sebanyak 32 orang (84,2%). Riwayat menstruasi akseptor implant sebagian besar teratur sebanyak 31 orang (81,6%). Persepsi terhadap biaya pemasangan implant pada sebagian besar akseptor implant adalah murah sebanyak 15 orang (65,8%). Seluruh akseptor implant mendapat dukungan dari suami sebanyak 38 orang (100%).

B. Pembahasan

1. Usia

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa usia akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar antara 20-35 tahun sebanyak 23 orang (60,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakinah (2012) tentang penggunaan kontrasepsi implant pada pasangan usia subur di Puskesmas Perawatan Lakessi Kota Parepare menurut umur terbanyak pada akseptor dengan kelompok umur 20-35 tahun

Hal ini didukung oleh BKKBN, bahwa kontrasepsi rasional harus mempertimbangkan umur akseptor, bila umur lebih dari 35 tahun, maka lebih efektif menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2004). umur terbaik ibu untuk melahirkan adalah usia 20-30 tahun dengan kontrasepsi yang disarankan pada masa mengatur ini adalah AKDR, suntik KB, pil KB, atau implant, dan bagi keluarga setelah mempunyai 2 anak dan umur istri lebih 30 tahun dianjurkan tidak hamil lagi, kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi seperti metoda kontak, AKDR, implant, suntik KB dan pil KB. (Suratun 2008)

2. Paritas

Paritas akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar multipara sebanyak 34 orang (89,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakinah (2012) tentang penggunaan kontrasepsi implant pada pasangan usia subur di Puskesmas Perawatan Lakessi Kota Parepare menurut paritas terbanyak pada akseptor dengan paritas rendah 1-2 kali. seseorang yang berparitas lebih dari satu sudah seharusnya menjadi akseptor KB untuk mengatur atau menjarangkan kehamilannya. Wiknjosastro (2007)

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar SLTA sebanyak 23 orang (60,5). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakinah (2012) tentang penggunaan kontrasepsi implant menurut tingkat pendidikan pada pasangan usia subur di Puskesmas Perawatan Lakessi Kota Parepare tahun 2012 terbanyak pada akseptor dengan tingkat pendidikan SMA.

Pada wanita menunjukkan semakin baik tingkat pendidikan wanita semakin tinggi proporsi wanita yang memakai kontrasepsi efektif. Hubungan positif ini kemungkinan besar disebabkan oleh makin tingginya tingkat pendidikan wanita, maka semakin mudah bagi mereka menerima pembaharuan dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. (Sakdiah, 2008).

4. Pekerjaan

Pekerjaan akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar pegawai swasta sebanyak 10 orang (26,3%). Status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi, terlebih pada ibu yang bekerja di sektor formal. Mereka yang sebagian waktunya digunakan diluar rumah sehingga waktu untuk mengurus anak terbatas, oleh karena itu ibu yang bekerja cenderung memilih anak sedikit sehingga lebih banyak memerlukan pelayanan kontrasepsi dari pada ibu yang tidak bekerja (Erfandi, 2008).

Persaingan dalam karir dan pekerjaan bahkan kebijakan dari tempat kerja membuat mereka memilih untuk tidak mempunyai anak, sehingga mereka harus memilih kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam waktu yang lama (Mosha & Ruben, 2013).

5. Penghasilan

Penghasilan akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar \geq UMR sebanyak 20 orang (52,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Pastuti (2007) yang menunjukkan semakin tinggi status ekonomi wanita Indonesia berusia 15-49 tahun yang menjadi responden SDKI tahun 2002-2003, semakin sedikit

jumlah anak yang diinginkan sehingga keinginan menggunakan kontrasepsi juga akan semakin tinggi.

6. Status kesehatan

Status kesehatan seluruh akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman tidak memiliki penyakit sebanyak 38 orang (100%). Menurut Sarwono (2010), penggunaan metode KB yang bersifat hormonal sangat tergantung dengan status kesehatan seorang akseptor KB. Riwayat tentang penyakit-penyakit yang diderita oleh pasangan akseptor harus menjadi pertimbangan dalam menentukan metode KB yang akan digunakan.

7. Riwayat alat kontrasepsi

Sebagian besar akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman pernah menggunakan alat kontrasepsi lain sebanyak 32 orang (84,2%). Adanya ketidakcocokan dalam penggunaan metode KB yang digunakan sebelumnya harus dipertimbangkan bila hendak memilih suatu metode kontrasepsi lain (Sarwono, 2010).

8. Riwayat menstruasi

Sebagian besar akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman memiliki riwayat menstruasi teratur sebanyak 31 orang (81,6%)., adanya riwayat haid yang tidak teratur, dapat pula menjadi dasar pertimbangan seorang akseptor KB untuk memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakannya. Sarwono (2010)

9. Persepsi terhadap biaya

Persepsi terhadap biaya pemasangan implant pada sebagian besar akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman adalah murah sebanyak 15 orang (65,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Pastuti (2007) yang menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara biaya dengan permintaan KB pada wanita Indonesia berusia 15-49 tahun yang menjadi responden SDKI tahun 2002-2003. Jika tidak ada biaya yang dikeluarkan atau mendapatkan permintaan KB secara gratis maka peluang untuk membatasi kelahiran lebih tinggi.

10. Sikap suami

Seluruh akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman mendapat dukungan dari suami sebanyak 38 orang (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurcahyanti (2013) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Dalam melaksanakan Keluarga Berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Pada masyarakat tertentu anak laki-laki dianggap tidak dan metode apa yang akan dipakai. (Suparyanto, 2011)

11. Usia

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa usia akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar antara 20-35 tahun sebanyak 23 orang (60,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sakinah (2012) yang menyimpulkan penggunaan kontrasepsi implant menurut umur terbanyak pada akseptor dengan kelompok umur 20-35 tahun di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta.

Hal ini didukung oleh BKKBN, bahwa kontrasepsi rasional harus mempertimbangkan umur akseptor, bila umur lebih dari 35 tahun, maka lebih efektif menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2004). Menurut Suratun (2008) umur terbaik ibu untuk melahirkan adalah usia 20-30 tahun dengan kontrasepsi yang disarankan pada masa mengatur ini adalah AKDR, suntik KB, pil KB, atau implant, dan bagi keluarga setelah mempunyai 2 anak dan umur istri lebih 30 tahun dianjurkan tidak hamil lagi, kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi seperti metode Kontrasepsi Mantap (KONTAP), AKDR, implant, suntik KB dan pil KB.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan analisis terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi seperti gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pemeriksaan fisik dan panggul, efektivitas, efek samping, kerugian, dan komplikasi potensial.
2. Peneliti mengalami keterbatasan bahasa yaitu peneliti tidak bisa menggunakan bahasa jawa dengan baik dan benar, sehingga 2 asisten

peneliti membantu berkomunikasi dengan responden agar penelitian berjalan dengan lancar di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA